

MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN IMAM ASY-SYAATHIBY WAHDAH ISLAMİYAH TINGKAT 'ULYA BOTTOBADDO

Muhammad Akbar¹, Aswar²

¹LPMP Sulawesi Utara

²STKIP Muhammadiyah Barru

Abstract

This study aims to study the implementation, supporting factors and inhibitors of student management in Tahfizh Al Qur'an Islamic Boarding School Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Grade 'Ulya. The research method uses descriptive qualitative data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study is the application of the Miles and Huberman flow model. Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School Wahdah Islamiyah level 'Ulya plans and determines the number of students to be accepted and evaluates the program of activities for students. The supporting factors for organizing students' management are community participation to send one of the boarding schools, the teaching staff are alumni of well-known and favorite universities in the country, promotion of activities and programs of the boarding school that runs well, raising funds for donors (muhsinin), associations with Wahdah Islamiyah mass organizations that have a positive image as mass organizations that have quality pesantren and schools. The inhibiting factors for the management of learners are the limited facilities and infrastructure for special classrooms and dormitories, no operational assistance from the government, limited human resources specifically for teaching staff. This research can make a special contribution to the management of organizing students (santri) in Islamic educational institutions (pesantren).

Keywords: Pesantren; Students; Hafiz; Management; Wahdah Islamiyah

Corresponding author: basosalinri@gmail.com

EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam is licensed under

The CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya. Metode penelitian mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menerapkan flow model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Wahdah Islamiyah tingkat 'Ulya melakukan perencanaan dan penetapan jumlah peserta didik yang akan diterima serta melakukan penentuan program kegiatan bagi peserta didik. Faktor pendukung penyelenggaraan manajemen peserta didik adalah besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, tenaga pengajarnya merupakan alumni universitas ternama dan favorit baik di dalam maupun luar negeri, promosi kegiatan dan program pondok pesantren yang berjalan dengan baik, besarnya sokongan dana dari para donatur (muhsinin), afiliasi dengan ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki citra positif sebagai ormas yang memiliki pesantren dan sekolah yang cukup berkualitas. Faktor penghambat penyelenggaraan manajemen peserta didik adalah keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama, tidak adanya bantuan operasional dari pemerintah, keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar. Penelitian ini dapat berkontribusi secara khusus bagi manajemen penyelenggaraan peserta didik (santri) dalam institusi pendidikan Islam (pesantren).

Kata Kunci: Pesantren; Peserta Didik; Hafizh; Manajemen; Wahdah Islamiyah

PENDAHULUAN

Setiap Negara memiliki tujuan pembangunan nasional yang harus dicapai, demikian juga dengan bangsa Indonesia. Tujuan itu terakumulasi dalam Pancasila dan UUD 1945, yang mencakup berbagai aspek kehidupan meliputi pendidikan, kesehatan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, agama, dan ketahanan negara. Keseluruhan aspek tersebut dilaksanakan

secara terencana, terarah, bertahap, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam rangka untuk memacu peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia secara nasional sehingga dapat hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Sebagai bangsa yang besar, majemuk, dan berbudaya, bangsa Indonesia telah merumuskan kebijakan pendidikan nasionalnya yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan penjabaran atau turunan dari tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 (Pasal 2).¹ Sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, ada dua tujuan pokok pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan adalah hak seluruh rakyat.²

Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa adalah upaya untuk memandirikan bangsa Indonesia dalam mengelola dan mengatur urusan bangsanya sendiri tanpa campur tangan bangsa lain. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan manusianya secara mandiri demi tercapainya kesejahteraan sosial. Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap warga negara, pendidikan bukan hanya untuk kalangan orang tertentu namun diperuntukkan untuk semua masyarakat tanpa terkecuali. Semuanya tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat 1 bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"³ dan dikuatkan secara real dan tegas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.⁴

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan berjalan maksimal ketika komponen yang satu ini (peserta didik) tidak terkelola dengan baik. Hampir setiap hari kita mendengar dan bahkan menyaksikan sendiri tontonan maupun fakta sosial yang kita lihat secara langsung ihwal perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik kita, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar area sekolah. Mulai dari tawuran,

¹Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.

²Mas'udi, M. F. "*Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*", (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), h.1.

³Dasar, U. U. (1945). Pasal 31 Ayat 1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.

pelecehan antarsesama peserta didik, bolos, rendahnya minat belajar, dan yang paling memirisakan hati adalah perampokan bersenjata yang dimotori oleh peserta didik. Menurut Hidayat hal ini tak lepas dari konten pendidikan formal di sekolah yang lebih menitikberatkan pada upaya pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek *soft skills* non akademik sebagai unsur utama pendidikan budaya dan karakter bangsa belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁵ Dengan demikian, dipahami bahwa tampak ada yang keliru dalam pengelolaan dan manajemen pendidikan kita hari ini.

Terkait dengannya, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mengemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah hingga mereka lulus dari suatu sekolah.⁶ Usaha-usaha tersebut meliputi proses pendaftaran dan seleksi, orientasi, pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan peserta didik (kurikuler dan ekstrakurikuler), kelulusan, dan pemberian layanan-layanan penunjang seperti layanan konseling, layanan perpustakaan, kantin, fasilitas asrama, layanan transportasi, dan sebagainya. Dengan demikian, kehadiran manajemen peserta didik sangatlah menentukan kualitas pelayanan pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik pada suatu institusi pendidikan. Senada dengannya, Na'im mengatakan bahwa pemahaman akan implementasi manajemen peserta didik dirasa sangat penting guna tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah dan tentunya berimplikasi pada keberhasilan peserta didik dalam menuntaskan apa yang telah diprogramkan oleh sekolah.⁷

Di Indonesia, pendidikan berbasis pondok pesantren cukup diminati oleh masyarakat. Pelaksanaan pendidikan oleh pesantren tidak lagi bisa dianggap sebelah mata sebagai kasta kedua penyelenggara pendidikan. Menurut Soebahar, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

⁵Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT Wahdah Islamiyah 01 Makassar. Tesis. Tidak diterbitkan", (Makassar: Program Pascasarjana UNM, 2015)

⁶Riduwan (Ed.), "Manajemen Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷Na'im, Z., "Konsep Dasar dan Tata Kelola Manajemen Peserta Didik Di Sekolah", *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): h. 499.

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di pesantren telah mendapatkan pengakuan dan legalitas hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas sama sebagaimana institusi pendidikan lainnya apabila mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut.

Salah satu pendidikan berbasis pondok pesantren yang cukup diminati oleh masyarakat di Kabupaten Gowa adalah Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya. Institusi ini tepatnya terletak di Lingkungan Bontobaddo Kelurahan Bontoramba Kecamatan Somba Opu, yang sejak awal berdirinya berorientasi untuk mencetak peserta didik yang unggul secara menyeluruh, baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut tergambar dalam visinya yaitu menjadi pondok pesantren Tahfizh Al Qur'an yang unggul dan berprestasi di Indonesia. Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya merupakan lembaga pendidikan berbentuk pesantren Al 'Ulya yang menyelenggarakan pendidikan setara SMA. Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh peserta didik pondok pesantren ini, baik skala Nasional maupun Internasional, salah satunya adalah kompetisi menghafal Al Qur'an antarnegara yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2015. Oleh karena keunikannya, penulis tertantang untuk melakukan penelitian terkait pola manajemen di institusi pendidikan tersebut.

Sebelumnya, sejumlah penelitian telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan praktisi manajemen pendidikan di lapangan. Hasil penelitian Irfan, dkk., berkenaan manajemen peserta didik di Sekolah Satu Atap menunjukkan bahwa tahapan dalam manajemen peserta didik mulai dari proses perencanaan, penerimaan peserta didik baru, pengelompokan, pengaturan mutasi dan *drop out*, pengaturan disiplin dan tata tertib, pembinaan, hingga penilaian di Sekolah Satu Atap.⁹

Hasil penelitian Purwanti berkenaan manajemen pembinaan peserta didik *Full Day School* menunjukkan bahwa perencanaan pembinaan peserta

⁸Soebahar, Abdul Halim. "*Kebijakan pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

⁹Irfan, M., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. "Manajemen Peserta Didik Di Sekolah Satu Atap", *Manajemen Pendidikan* 24, No. 1 (2013): h. 52.

didik didasarkan pada analisis dan visi misi sekolah, proses pelaksanaan pembinaan peserta didik dimulai dari orientasi peserta didik, evaluasi pembinaan peserta didik dilakukan selama proses pembinaan berlangsung, faktor penunjang keberhasilan pembinaan peserta didik adalah terbangun dengan adanya koordinasi yang positif di lingkungan sekolah dan keluarga serta kerjasama yang baik dengan pihak internal maupun eksternal sekolah, dan faktor penghambat pembinaan peserta didik berasal dari komitmen guru, konsistensi sekolah, peserta didik itu sendiri dan koordinasi orang tua.¹⁰

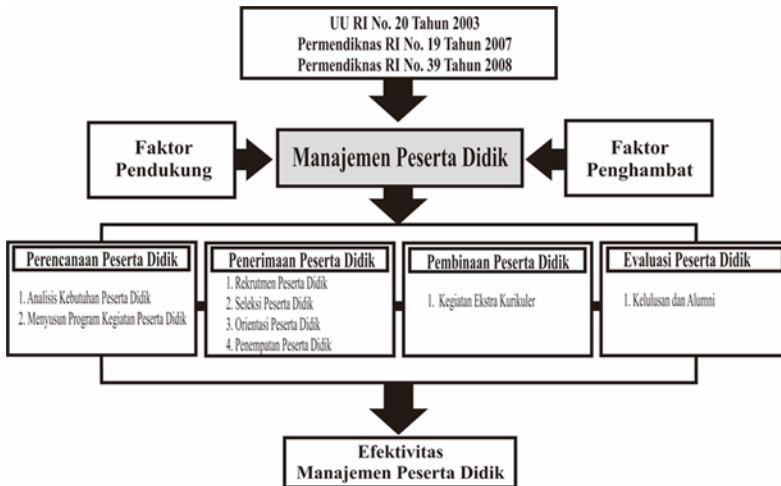
Adapun penelitian Hamidah perihal manajemen peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kawali menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan peserta didik tidak terlebih dahulu menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima, siswa yang mendaftar semuanya diterima tanpa melalui seleksi apapun, orientasi peserta didik merupakan ajang pencarian bakat yang nantinya pihak sekolah akan dikembangkan oleh pihak sekolah melalui ekstra kurikuler; 2) pembinaan peserta didik lebih mengedepankan pengembangan bakat peserta didik sehingga ketaatan terhadap tata tertib sekolah kurang diperhatikan; 3) Evaluasi kegiatan peserta didik dilakukan di MTsN Kawali yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; 4) Mutasi peserta didik ada dua yaitu pertama, mutasi intern yaitu kenaikan kelas setelah evaluasi kegiatan peserta didik dilakukan, dan mutasi ekstern yaitu mutasi ekstern masuk dilakukan atau diterima apabila peserta didik tersebut memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah, dan mutasi keluar dilakukan apabila peserta didik tersebut melakukan berbagai pelanggaran terhadap peraturan sekolah.¹¹

Pada hasil penelitian terdahulu di atas maka ekspektasi penelitian ini semisal dengannya, dalam mana mengkaji manajemen peserta didik di suatu institusi pendidikan. Namun, pada penelitian ini, alur pemikirannya adalah selain melihat pola manajemen peserta didik, juga mengkonfirmasi keefektifan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya berdasarkan UU RI No. Tahun 2003, Permendiknas RI No. 19 Tahun 2007, dan Permendiknas RI Tahun 2008.

¹⁰Purwanti, A. R. "Manajemen Pembinaan Peserta Didik Full Day School (Studi Kasus pada SDIT Luqmanul Hakim Bandung)", *Doctoral dissertation*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. i.

¹¹Hamidah, Y. S. "Manajemen Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kawali)", *Doctoral dissertation* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:



Gambar. 1.1. Bagan alur kerangka berpikir penelitian.

Dengan demikian, pada proses pengumpulan data dan penyimpulan hasil penelitian, muatannya lebih ditekankan pada efektifitas manajemen peserta didik yang merujuk pada UU RI No. Tahun 2003, Permendiknas RI No. 19 Tahun 2007, dan Permendiknas RI Tahun 2008. Analisisnya dapat dikaji dari mulai perencanaan, penerimaan, pembinaan, dan evaluasi peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat yang berdinamika dalam manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu upaya investigatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok atau situasi.¹² Adapun lokus penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an Wahdah

¹²Emzir, "Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 20.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*). Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, makalah, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen dan foto-foto pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Untuk itu, digunakan teknik triangulasi sumber data sebagai pendekatan multimetode yang diterapkan saat mengumpulkan dan menganalisis data, tujuannya agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan utuh, sehingga diperoleh kebenaran yang memadai. Denzin sendiri menyebut teknik triangulasi dengan, "*Triangulation as a strategy of validation.. data triangulation refers to the combination of different data sources.*"¹³ Dengan demikian, kombinasi data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi adalah keutuhan dari teknik triangulasi yang diterapkan guna memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini.

Adapun teknik analisis data digunakan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁴ Untuk itu, langkah-langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹³Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), "*The Sage Handbook of Qualitative Research*", (Sage, 2017), h. 779.

¹⁴Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 337.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*flow model*) Miles dan Huberman.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Peserta Didik

Langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah dalam proses manajemen peserta didik adalah mengetahui kemampuan dan daya tampung sekolah dalam memberikan layanan jasa pendidikan kepada pelanggan (*costumer*) dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan. Dalam proses ini pada umumnya sekolah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan menetapkan program kegiatannya. Analisis kebutuhan peserta didik sangatlah penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas kepada sekolah sebagai acuan untuk merencanakan dan menentukan jumlah santri yang akan diterima.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat 'Ulya dalam melakukan aktivitas manajerial kepesertadidikan pada tahap perencanaannya melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan menjadikan beberapa aspek sebagai pertimbangan yaitu daya tampung ruang kelas dan asrama, jumlah santri yang akan lulus, dan ketersediaan tenaga pengajar. Pada kenyataannya Pondok Pesantren

¹⁵Miles, M. B., & Huberman, A. M., "*Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. USA: Sage, 1994), h. 10.

Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, serta tenaga pengajar, utama pendukung kegiatan pembelajaran, khususnya ruang kelas. Keterbatasan yang dihadapi pondok pesantren ini tampak berimplikasi pada kondisi yang mana setiap tahunnya, sejak berdirinya hanya mampu menerima satu rombongan kelas belajar saja.

Hasil penelitian tersebut di atas senada dengan apa yang di kemukakan oleh Werang bahwa penetapan jumlah peserta didik/siswa baru yang akan diterima sangat bergantung pada hasil sensus sekolah terutama yang berkaitan dengan ketenagaan dan ketersediaan dan keberfungsian sarana dan prasarana sekolah, walaupun tetap terbuka kemungkinan bagi pengadaan tenaga dan sarana dan prasarana baru.¹⁶ Sedangkan menurut Riduwan (Ed.) besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia dan rasio murid dan guru.¹⁷

Setelah menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima langkah selanjutnya adalah menentukan jenis program kegiatan siswa yaitu program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama satu periode tahun ajar. Menurut Riduwan (Ed.) penyusunan program kegiatan kesiswaan harus didasarkan kepada visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, minat dan bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia, dan tenaga kependidikan yang tersedia.¹⁸

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik. Dalam menentukan jenis kegiatan yang direncanakan dan akan ditetapkan menjadi program kegiatan, maka diperlukan pertimbangan adalah apakah kegiatan tersebut umumnya diminati oleh santri atau tidak atautkah dapat memacu prestasi santri atau tidak. Selain itu, hasil evaluasi program kegiatan santri pada periode tahun ajar sebelumnya juga dijadikan sebagai acuan dasar. Ihtwal pertimbangan perencanaan program kegiatan, Jahari, dkk., melalui hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hanya ada 3 (tiga) kegiatan ekstrakurikuler yang dicanangkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mursyid Kota Bandung, yakni Osis, Pramuka dan Padus (Paduan Suara), hal itu dikarenakan

¹⁶Werang, Basilius R, "*Manajemen Pendidikan di Sekolah*", (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).

¹⁷Riduwan (Ed.), "*Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁸Riduwan (Ed.), "*Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013).

oleh jumlah siswa yang tidak cukup banyak dan bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar jam belajar.¹⁹

Pertimbangan lain adalah kepandaian dan kepekaan pihak pondok pesantren dalam membaca kebutuhan zaman terhadap keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh santri sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Semisal kegiatan ekstrakurikuler yang dicanangkan oleh MTs Al-Qur'an Harsallakum Bengkulu demi mendukung mata pelajaran IPA, maka diadakan pelatihan merakit robot dan membuat program *script* melalui aplikasi *smartphone*.²⁰

Penerimaan Peserta Didik

Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan menetapkan program kegiatan untuk santri langkah, maka selanjutnya adalah dilakukan perekrutan atau penerimaan, seleksi, orientasi, penempatan atau pembagian kelas, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Perekrutan atau penerimaan peserta didik

Perekrutan peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan bersangkutan. Perekrutan atau penerimaan peserta didik/siswa baru harus dikelola sedemikian rupa dan sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar telah disiapkan dan dapat dilaksanakan di setiap tahun ajaran baru. Menurut Rohiat di dalam proses perekrutan atau penerimaan siswa baru ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan, yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru dan penetapan persyaratan siswa yang akan diterima.²¹ Adapun salah satu cara dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) adalah dengan menerapkan sistem *real online*. Ardhi melalui penelitiannya ihwal PPDB secara sistem *real time*

¹⁹Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. "Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. (2018): h. 176-177.

²⁰Ekawita, R., & Supiyati, S. "Pengenalan Teknologi dan Assembling Robotik RC Bagi Siswa dan Guru di MTs Alquran Harsallakum Kota Bengkulu", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7 no. 1 (2020): h. 1.

²¹Rohiat, "Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik", (Bandung: Refika Aditama, 2015)

online, hasilnya tampak bahwa hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan penerimaan siswa baru.²²

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya dalam perekrutan peserta didik telah membentuk kepanitiaan penerimaan atau pendaftaran santri baru. Tujuannya agar dapat mengorganisasikan setiap kegiatan pada penerimaan santri baru tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Pada kepanitiaan tersebut melibatkan beberapa pihak seperti guru, tenaga tata usaha, kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Hal itu dilakukan selain sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama, juga untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren. Rosalinda melalui penelitiannya berkenaan sturuktur kepanitiaan pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) di Sekolah Menengah Kejuruan menemukan bahwa terdapat dua metode yakni dilakukan secara *online* dan *offline*, secara *online* format kepanitiaan terdiri dari (1) pembina; (2) ketua pelaksana; (3) sekretaris; (4) bendahara; (5) tim promosi; (6) operator komputer, pengolah data dan pendaftaran; (7) informasi dan verifikasi; (8) supervisi; (9) daftar ulang; (10) pembagian seragam; (11) perlengkapan; (12) caraka, sementara format kepanitiaan secara *offline* meliputi; (1) pelindung, (2) penanggungjawab, (3) ketua panitia, (4) promosi dan presentasi, (5) iklan dan hubungan media, (6) sekretaris, (7) bendahara, (8) informasi dan pengesahan form bukti pendaftaran, (9) pendaftaran, (10) tes fisik, (11) tes kemampuan dasar, (12) daftar ulang, (13) pembayaran, (14) keamanan, (15) perlengkapan, (16) jalur unggulan dan prestasi, dan (17) tim presentasi dan tes masuk.²³

Setelah membentuk kepanitian, langkah selanjutnya adalah melakukan promosi atau sosialisasi. Dalam melakukan sosialisasi atau promosi pendaftaran santri baru ada banyak cara yang dapat digunkan seperti pemanfaatan media sosial, media cetak dan elektronik, penyebaran pamflet dan baliho, demikian juga melalui berita berantai yang disampaikan oleh orang tua santri dan simpatisan pondok pesantren. Agar informasi

²²Ardhi, M. I., "Evaluasi manajemen penerimaan peserta didik baru sistem real time online dinas pendidikan kota Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2015).

²³Rosalinda, T. N., "Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online dan Offline Di Sekolah Menengah Kejuruan", *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 4, no. 2 (2020).

tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sesegera mungkin kepada masyarakat maka diperlukan juga kerutinan dan kegemaran dalam penyosialisasiannya. Hal tersebut dibenarkan oleh Riduwan (Ed.)²⁴ yang mengemukakan bahwa perekrutan peserta didik baru dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru dan pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Adapun di era revolusi industri 4.0. ini sebagian sekolah telah memanfaatkan media sosial secara digital dalam mensosialisasikan penerimaan peserta didik baru (PPDB) sekolahnya, baik itu melalui website²⁵, sosial media²⁶ (facebook, whatsapp, intagram, twitter, youtube), dan yang lainnya.

Seleksi Peserta Didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan atau penjarangan calon peserta didik untuk menentukan calon peserta didik yang dinyatakan lulus menjadi peserta didik di lembaga pendidikan bersangkutan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Penyeleksian dilakukan untuk menghindari kelebihan daya tampung apabila calon peserta didik yang melakukan pendaftaran melebihi kuota. Penyeleksian bisa saja tidak dilakukan apabila calon peserta didik yang mendaftar kurang dari kuota yang telah ditetapkan.

Besarnya kesenjangan antara kuota santri baru yang akan diterima dengan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya menjadikan pihak pengelola menempuh jalur seleksi. Jalur seleksi tersebut terdiri dari tiga jenis ujian yaitu ujian tertulis berupa tes kemampuan dasar, ujian bacaan Al-Qur'an, dan wawancara. Adapun melalui jalur seleksi tersebut diharapkan pondok pesantren mampu menjangkau calon santri yang memenuhi standar. Jalur seleksi ini juga mendapatkan respon yang positif dari orang tua calon santri, karena dengan jalur tersebut pihak pondok pesantren dapat menilai motivasi seseorang mendaftarkan diri di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (Ed.)²⁷ yang

²⁴Riduwan (Ed.), *"Manajemen Pendidikan"*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁵Ramadhan, N. A., & Wahyudi, D., "Sistem Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis WEB Di SMP Negeri 1 Wanasari Brebes", *Jurnal Ilmiah INTECH: Information Technology Journal of UMUS 1*, no. 01 (2019).

²⁶Muspawi, M., & Rindhi, G., "Sosialisasi Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Pendekatan Manajemen Humas", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 19*, no. 3 (2019).

²⁷Riduwan (Ed.), *"Manajemen Pendidikan"*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

mengemukakan bahwa cara penyeleksian dapat dilakukan melalui tes atau ujian. Adapun salah satu teknik yang dilakukan dalam menyeleksi peserta didik, diterima atau ditolak adalah dengan menerapkan metode *Simple Additive Wighting* (SAW) yang merupakan solusi untuk menghitung berdasarkan kriteria (kuota, baik penilaian akademik maupun non akademik) yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah.²⁸

Orientasi

Setiap orang yang memasuki suatu wilayah tertentu yang masih asing baginya pasti membutuhkan petunjuk, bimbingan, maupun arahan yang jelas agar orang tersebut dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya. Pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya juga menyelenggarakan orientasi bagi santri baru yang disebutnya dengan "*dauroh* orientasi." Berbeda dari sekolah pada umumnya yang menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa (MOS) beberapa hari, di pondok pesantren ini hanya diselenggarakan dua hari saja tanpa mengurangi substansi tujuan penyelenggaraan orientasi tersebut.

Adapun tujuannya ialah untuk mengenalkan santri baru dengan semua komponen pondok pesantren yaitu kurikulum dan aturan-aturannya, sumber daya manusianya, sarana dan prasarannya, serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dibenarkan oleh Riduwan (Ed.)²⁹ yang merumuskan beberapa tujuan dilaksanakannya kegiatan orientasi bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah. Namun, yang paling utama dari pelaksanaan orientasi tersebut adalah agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik dan mental, sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kepesantrenan. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masa orientasi siswa yaitu dengan memberdayakan guru BK atau konselor sekolah dengan menerapkan layanan

²⁸Irawan, Y., & Wahyuningsih, D., "Pendaftaran Peserta Didik Baru Dengan Metode Simple Additive Wighting (SAW)", *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)* 5, no.1 (2018).

²⁹Riduwan (Ed.), "*Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013).

Penempatan Peserta Didik atau Pembagian Kelas

Setelah mengikuti masa orientasi yang diselenggarakan oleh sekolah selanjutnya peserta didik akan dikelompokkan dan ditempatkan dalam setiap ruang kelas yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Soetopo mengemukakan lima dasar pengelompokan siswa yaitu (1) Pengelompokan siswa berdasarkan pertemanan; (2) Pengelompokan siswa berdasarkan torehan/prestasi siswa; (3) Pengelompokan siswa berdasarkan bakat dan kemampuan; (4) Pengelompokan siswa berdasarkan minat atau ketertarikan siswa; (5) Pengelompokan siswa berdasarkan hasil tes intelegensi.³¹ Namun, tidak semua siswa dapat merasakan pengelompokan tersebut apalagi ketika sekolah tersebut hanya menerima satu rombongan belajar saja maka secara otomatis setiap siswa yang lulus tersebut akan berada dalam satu kelas yang sama. Senada dengannya, pada tahap penempatan dan pembagian kelas, maka guru BK atau konselor sekolah dapat diberdayakan dalam melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan), untuk melakukan layanan penempatan dan penyaluran,³² baik pada aspek belajar, karir, pribadi dan sosial siswa.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat 'Ulya adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk anak laki-laki, selain itu, tiap tahunnya juga hanya menerima satu rombongan belajar saja sehingga secara otomatis tidak akan ada pengelompokan atau pembagian kelas bagi santri baru. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil analisis kebutuhan santri pada pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembagian kelas bisa saja tidak dilakukan jika sekolah tersebut merupakan sekolah yang sifatnya homogen dan membatasi peserta didik yang akan diterima dalam satu rombongan belajar saja.

Pencatatan dan Pelaporan

³⁰Mashudi, F., "Penerapan Layanan Orientasi Materi Tatakrma Pergaulan Untuk Meningkatkan Pemahaman Pengembangan Sosial Ssiwa SMPN 1 Sumenep", *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 1 no. 2 (2020).

³¹Werang, Basilius R, "Manajemen Pendidikan di Sekolah", (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 46.

³²Faris, F., Pribadi, H., & Aliyah, U., "Implementasi Pelaksanaan Layanan Penempatan dan Penyaluran SMA Negeri 2 Tarakan Tahun Ajaran 2017-2018", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 1 (2019).

Pencatatan dan pelaporan tentang keadaan peserta didik dimulai sejak penerimaan hingga mereka lulus dari sekolah tersebut adalah komponen yang sangat penting dalam manajemen peserta didik. Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan. Kegiatan tersebut menggunakan instrumen atau alat tertentu seperti buku induk santri, daftar hadir/presensi, daftar mutasi santri, daftar nilai, buku raport, dan sebagainya. Hal ini beriringan dengan pendapat Riduwan (Ed.) yang mengemukakan bahwa untuk mempermudah proses pencatatan dan pelaporan maka diperlukan instrumen yang dapat mempermudah, biasanya berupa: buku induk siswa, buku Klapper, daftar presensi, daftar mutasi peserta didik, buku catatan pribadi peserta didik, daftar nilai, buku legger dan buku raport.³³

Atas keseluruhan gambaran pola penerimaan peserta didik Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya di atas, maka dinilai cukup baik dalam menerapkan manajemen peserta didik. Senada dengannya, hasil penelitian dilakukan oleh Risdianti menunjukkan keberhasilan manajemen perekrutan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ciparay, yang mana dalam proses pelaksanaannya mengikuti aturan hukum dan sistem yang ada baik dari Kementerian Agama maupun di institusi tersebut dengan baik, transparan, objektif, dan tidak diskriminatif.³⁴ Dengan demikian, perekrutan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya tampak memiliki manajemen peserta didik yang cukup baik dari sisi pemberdayaan SDM, pemanfaatan fasilitas, sosialisasi, dan transparansi.

Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa mendatang. Untuk itu, peserta didik dituntut dan diarahkan melaksanakan berbagai macam kegiatan yang bersifat edukatif dan *personal development*. Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya melakukan pembinaan

³³Riduwan (Ed.), "*Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁴Risdianti, D. "Manajemen Rekrutmen Peserta Didik", *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2017): h. 68.

dan pengembangan santri, yang kegiatannya dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler meliputi semua jenis kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas secara rutin, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi semua jenis kegiatan pengembangan minat dan bakat pada bidang keahlian atau keterampilan tertentu di luar dari mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Pada kegiatan intrakurikulernya, khususnya mata pelajaran, pihak pengelola pondok pesantren lebih menitikberatkan pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam, terdiri dari pelajaran akidah, fikih, sirah *nabawiyah*, adab, nahu saraf, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Adapun mata pelajaran umum, khususnya yang diujikan pada saat Ujian Akhir Nasional (UAN) hanya diajarkan pada saat menjelang UAN dalam bentuk bimbingan intensif.

Sementara untuk kegiatan ekstrakurikulernya terdiri dari seni bela diri perisai badar, *english meeting club*, pelatihan dai dan khatib, *khot* dan kaligrafi Arab, futsal, bulutangkis, dan olahraga memanah. Kegiatan tersebut berlangsung di luar kelas untuk jenis pengembangan minat dan bakat keolahragaan sedangkan yang lainnya biasanya berlangsung di dalam ruangan atau tempat tertentu yang dianggap representatif seperti pelataran masjid dan perkebunan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut hampir mirip dengan hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Samsurijal yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kabupaten Polewali Mandar berupa kegiatan pramuka, salat dhuha, tahfidzul qur'an, dan khitabah (Ceramah) menunjukkan dampak positif pada peningkatan kesadaran keberagaman santri.³⁵

Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini bertujuan untuk menjadikan santri cerdas secara intelektual maupun emosional. Selain itu, santri dapat mengusir rasa jenuh dan jemu ditengah-tengah rutinitas menghapal dan akademik. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini merupakan media yang sangat efektif untuk menyalurkan minat dan bakat

³⁵Samsurijal, S., "Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As' adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar", Doctoral dissertation, (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

santri ke arah yang lebih baik. Menurut Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 dijelaskan bahwa: tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:³⁶

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Bukan hanya itu, kegiatan pembinaan dan pengembangan ini khususnya pembinaan dan pengembangan minat dan bakat akan mengakrabkan santri satu sama lain atau meningkatkan kohesivitas antar santri. Hal itu disebabkan karena tingginya intensitas interaksi mereka apalagi yang berasal dari tingkatan kelas yang berbeda, ditambah lagi dengan hangatnya suasana asrama. Kondisi tersebut juga ternyata sangat berdampak positif terhadap motivasi belajar dan berprestasi santri di dalam kelas. Dengan hadirnya kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut menjadikan santri lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal itu dapat dibuktikan bahwa beberapa di antara para santri diutus mewakili sekolah untuk mengikuti berbagai perlombaan menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

Evaluasi Peserta Didik

Setelah peserta didik mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran khususnya yang berlangsung di dalam kelas, maka langkah selanjutnya adalah mengukur pencapaian atau tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut. Pada akhirnya kita akan mengetahui siapa dari peserta didik yang berhak lulus atau tidak. Pada tahap ini, ada dua jenis kegiatan yang sering dilakukan yaitu evaluasi dan kelulusan peserta didik (alumni).

³⁶Permendiknas RI No. 39 Tahun 2007 Tentang Pembinaan Kesiswaan. Salinan Resmi Pemerintah.

Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi peserta didik adalah suatu upaya untuk menaksir kemajuan, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya pembinaan dan pengembangan peserta didik dapat diukur dan diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru. Menurut Ramayulis, evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu.³⁷ Adapun metode evaluasi siswa dapat ditempuh di antaranya dengan menggunakan metode TOPSIS dan *Entropy, techniques for order preference by similarity to ideal solution* (TOPSIS) digunakan agar mendapatkan perankingan untuk alternatif yang ada berdasarkan nilai preferensi terbesar hingga terkecil, sementara *Entropy* digunakan sebagai pembobotan kriteria prioritas untuk mengelolah data.³⁸ Jadi, metode TOPSIS dan *Entropy* dapat berguna sebagai sarana atau proses pemeringkatan skoring nilai siswa di sekolah secara objektif.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya telah mengadakan evaluasi hasil belajar santri. Evaluasi hasil belajar tersebut bertujuan untuk mengetahui pencapaian santri selama satu periode tahun ajaran. Adapun bentuk evaluasinya berupa ujian tertulis dan hafalan yang dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan yaitu setiap bulan, pada mid semester, setiap semester, dan ujian akhir untuk santri tingkat akhir. Untuk ujian hafalan, santri diharapkan memenuhi target 1 Juz per bulan. Sementara pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN) dikhususkan untuk kelas XII dan diikuti pada SMA Ahmad Yani Makassar. Hal itu disebabkan karena pihak Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya Bontobaddo belum mendapatkan izin operasional dari pemerintah terkait, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Gowa.

Kelulusan dan Alumni

³⁷Ramayulis. "Metodologi Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).

³⁸Ghalih, M., & Rohanah, S., "Evaluasi Kemampuan dan Penghitungan Peringkat Siswa Menggunakan Metode TOPSIS dan Entropy", *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2018).

Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah menentukan apakah peserta didik layak untuk naik kelas atau tidak, dan apakah peserta didik layak untuk diluluskan dari sekolah atau tidak. Dengan demikian, peserta didik yang berhasil melewati setiap ujian berhak untuk naik kelas atau diluluskan dan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Peserta didik yang telah lulus dari suatu sekolah sering pula disebut dengan alumni. Salah satu bukti keberhasilan suatu sekolah adalah ketika dia mampu tetap menjaga hubungan keakraban dengan lulusannya. Hubungan baik itu dapat dibina dalam beberapa hal yaitu menjembatani alumni khususnya lulusan baru untuk memilih dan menentukan sekolah selanjutnya yang akan dimasukinya dan bersama-sama dengan alumni memprakarsai pembentukan ikatan alumni.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya belum memiliki ikatan alumni, namun bukan berarti antara almamater dan alumni tidak lagi memiliki hubungan keakraban. Upaya-upaya untuk membina hubungan keakraban itu tetap dilakukan oleh pihak pengelola pondok pesantren seperti mengelola grup media sosial untuk para alumni. Selain itu, pihak pengelola memberikan arahan dan rekomendasi bagi para alumni yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang paling menarik adalah merekrut santri yang berprestasi untuk selanjutnya dijadikan sebagai tenaga pengajar.

Berdasarkan temuan di atas, tampak sejalan dengan hasil penelitian oleh Rifqi, dkk., pada pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri dalam mana kedua pondok pesantren tersebut telah mapan dalam menjalankan manajemen alumni, ditandai dengan penyiapan calon alumni, pendataan, perencanaan program, pengembangan alumni, pemberdayaan alumni, dan evaluasi, serta membangun jaringan komunikasi alumni.³⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Peserta Didik

Aktivitas manajemen peserta didik yang dilakukan oleh sekolah tidak bisa terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu sekolah dalam melakukan

³⁹Rifqi, A., Imron, A., & Mustiningsih, M. "Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016): h. 686.

manajemen peserta didik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan manajemen peserta didik di sekolah. Menurut Kalimantan melalui hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pendidikan, tepatnya pada implementasi *Quality Assurance* (QA), itu berasal dari dalam dan luar sekolah, sehingga solusi secara umum yaitu dengan lebih melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan yayasan.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sosok figur pemimpin yang visioner, mampu menjalin koordinasi antara struktur atas, bawah dan luar di sekolah, serta tidak “*one man shows*” dalam memasarkan dan membangun sekolah, maka ditengarai faktor penghambat manajemen sekolah akan mudah diatasi.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melakukan aktivitas manajemen peserta didik, tentunya, Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat tersebut. Faktor pendukung penyelenggaraan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* adalah sebagai berikut:

1. Besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren;
2. Tenaga pengajarnya merupakan alumni universitas ternama dan favorit baik di dalam maupun luar negeri;
3. Promosi kegiatan dan program pondok pesantren yang berjalan dengan baik;
4. Besarnya sokongan dana dari para donatur (*muhsinin*);
5. Afiliasi dengan ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki citra positif sebagai ormas yang memiliki pesantren dan sekolah yang cukup berkualitas.

Adapun faktor penghambat penyelenggaraan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat ‘*Ulya* yaitu:

⁴⁰Kalimantara, B. R. F., “Manajemen Quality Assurance Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sekolah”, *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*1, no. 1 (2018).

1. Keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama;
2. Ujian akhir nasional yang belum dilaksanakan secara mandiri;
3. Tidak adanya bantuan operasional dari pemerintah;
4. Keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, ke depannya diharapkan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya dapat menggunakan kelebihan-kelebihan tersebut sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren diharapkan dapat dijadikan sebagai instrumen evaluasi bagi semua pihak agar dapat berusaha semaksimal mungkin untuk membangun dan membenahi setiap kekurangan-kekurangan yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Imam Asy-Syaathiby Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya, mulai dari perencanaan, penerimaan, pembinaan, dan evaluasi peserta didik, hingga melihat faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Tingkat 'Ulya melakukan perencanaan dan penetapan jumlah peserta didik yang akan diterima, melakukan penentuan program kegiatan bagi peserta didik, dan melakukan evaluasi peserta didik.

Faktor pendukung penyelenggaraan manajemen peserta didik berupa besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, tenaga pengajarnya merupakan alumni universitas ternama dan favorit baik di dalam maupun luar negeri, promosi kegiatan dan program pondok pesantren yang berjalan dengan baik, besarnya sokongan dana dari para donatur (*muhsinin*), afiliasi dengan ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki citra positif sebagai ormas yang memiliki pesantren dan sekolah yang cukup berkualitas. Adapun faktor penghambat penyelenggaraan manajemen peserta didik yakni keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama, tidak adanya bantuan operasional dari

pemerintah, keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar. Penelitian ini dapat berkontribusi secara khusus bagi manajemen penyelenggaraan peserta didik (santri) dalam institusi pendidikan Islam (pesantren).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. I. (2015). Evaluasi manajemen penerimaan peserta didik baru sistem real time online dinas pendidikan kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Dasar, U. U. (1945). Pasal 31 Ayat 1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage.
- Ekawita, R., & Supiyati, S. (2020). Pengenalan Teknologi dan Assembling Robotik RC Bagi Siswa dan Guru di MTs Alquran Harsallakum Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 1-6.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faris, F., Pribadi, H., & Aliyah, U. (2019). Implementasi Pelaksanaan Layanan Penempatan dan Penyaluran SMA Negeri 2 Tarakan Tahun Ajaran 2017-2018. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(1).
- Ghalih, M., & Rohanah, S. (2018). Evaluasi Kemampuan dan Penghitungan Peringkat Siswa Menggunakan Metode TOPSIS dan Entropy. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 252-259.
- Hamidah, Y. S. (2014). *Manajemen Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kawali)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hidayat. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SD IT Wahdah Islamiyah 01 Makassar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Irawan, Y., & Wahyuningsih, D. (2018). Pendaftaran Peserta Didik Baru Dengan Metode Simple Additive Wighting (SAW). *JSil (Jurnal Sistem Informasi)*, 5(1).

Irfan, M., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2013). Manajemen Peserta Didik Di Sekolah Satu Atap, *Manajemen Pendidikan Volume 24 Nomor 1 Maret 2013*, 52-60.

Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 170-180.

Kalimantara, B. R. F. (2018). Manajemen Quality Assurance Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(1), 52-59.

Mashudi, F. (2020). Penerapan Layanan Orientasi Materi Tatakrama Pergaulan Untuk Meningkatkan Pemahaman Pengembangan Sosial Ssiwa SMPN 1 Sumenep. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 1(2), 179-200.

Mas'udi, M. F. (2013). *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*. Pustaka Alvabet.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. United State America: Sage.

Muspawi, M., & Rindhi, G. (2019). Sosialisasi Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Pendekatan Manajemen Humas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 608-614.

Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*, 33.

Na'im, Z. (2018). Konsep Dasar dan Tata Kelola Manajemen Peserta Didik Di Sekolah. *Journal EVALUASI*, 2(2), 499-518.

Purwanti, A. R. (2015). *Manajemen Pembinaan Peserta Didik Full Day School (Studi Kasus pada SDIT Luqmanul Hakim Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jartarta: Kalam Mulia.

Ramadhan, N. A., & Wahyudi, D. (2019). Sistem Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis WEB Di SMP Negeri 1 Wanasari Brebes. *Jurnal Ilmiah INTECH: Information Technology Journal of UMUS*, 1(01), 56-65.

Riduwan, Tim Dosen Administrasi; Pend. UPI. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Rifqi, A., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2016). Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 686-691.

Risdianti, D. (2017). Manajemen Rekrutmen Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 59-70.

Rohiat. (2015). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama

Rosalinda, T. N. (2020). Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online dan Offline Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 93-101.

Samsurijal, S. (2018). *Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As' adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewa li Mandar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Soebahar, Abdul Halim. (2013). *Kebijakan pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Werang, Basilius R. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.